PRODIK
Jurnal Profesionalisme Pendidikan

Vol.2 No. 1, Juni 2025
ISSN (online) **3090-2584**
Journal homepage:
https://journal.umgo.ac.id/index.php/Prodik/index

MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK MELALUI PENERAPAN MODEL DISCOVERY LEARNING PADA MATA PELAJARAN IPAS DI KELAS 4.2 DI MADRASAH IBTIDAIYAH MUHAMMADIYAH UNGGULAN KOTA GORONTALO

Reski Zunaid Sawali[1], Abd. Hamid Isa[2], Yulanti S. Mooduto[3]
[1,2,3)]*Program Studi PGSD, Universitas Muhammadiyah Gorontalo,Indonesia*

*Korespondensi: reskisawali17@gmail.com

Abstract: The purpose of this study was to improve students' learning outcomes through the implementation of the Discovery Learning model in the IPAS subject. This study employed Classroom Action Research (CAR) involving 28 students of class 4.2 at MI Muhammadiyah Unggulan Kota Gorontalo as the research subjects. Data were collected through interviews, observations, tests, and documentation, while data analysis focused on teacher activities, student activities, and students' learning outcomes. The research was conducted in two cycles, where Cycle I consisted of three meetings and Cycle II consisted of one meeting, and each cycle included four stages: planning, implementation of action, monitoring and evaluation, and analysis and reflection. The results of the initial observation showed that 16 students (57%) achieved mastery; in Cycle I, the number increased to 21 students (75%) who met the minimum mastery criterion (MMC) of 86, and in Cycle II, mastery further increased to 26 students (93%). Therefore, it can be concluded that the implementation of the Discovery Learning model significantly improved students' learning outcomes in the IPAS subject for class 4.2 at MI Muhammadiyah Unggulan Kota Gorontalo.

Keywords: Discovery Learning, Classroom Action Research, Learning Outcomes, IPAS, Elementary School.

Article info:
Submitted 08 Juni 2025 *Revised 09 Juni 2025* *Accepted 10 Juni 2025*

PENDAHULUAN

Kurikulum Merdeka merupakan kebijakan pendidikan yang dirancang untuk memberikan fleksibilitas pembelajaran serta memperkuat kompetensi esensial peserta didik. Salah satu kebijakan strategis dalam implementasinya adalah penggabungan mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) pada jenjang Sekolah Dasar kelas IV, V, dan VI menjadi mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Kebijakan ini bertujuan untuk membangun pemahaman yang holistik terhadap fenomena alam dan sosial serta mempersiapkan peserta didik menghadapi pembelajaran IPA dan IPS yang terpisah pada jenjang SMP (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi [Kemendikbudristek], 2022).

Integrasi IPAS menuntut adanya penyesuaian dalam proses pembelajaran, baik dari sisi guru maupun peserta didik. Perubahan struktur mata pelajaran tersebut berpotensi memengaruhi hasil belajar, sehingga diperlukan strategi pembelajaran yang adaptif dan inovatif (Suryana & Pratama, 2023). Hasil belajar menjadi indikator penting keberhasilan proses pendidikan, karena mencerminkan tingkat penguasaan kompetensi peserta didik setelah mengikuti pembelajaran.

Secara konseptual, belajar dipahami sebagai proses perubahan perilaku yang relatif permanen sebagai hasil pengalaman dan interaksi individu dengan lingkungannya. Dalam konteks pendidikan modern, belajar tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan keterampilan berpikir kritis, kolaboratif, dan reflektif (Rahman, 2022). Pembelajaran yang efektif harus mampu menciptakan interaksi aktif antara peserta didik dengan lingkungan belajar sehingga menghasilkan perubahan pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.

Hasil belajar merupakan capaian yang diperoleh peserta didik setelah melalui proses pembelajaran yang terstruktur. Menurut Hidayat dan Nurhayati (2021), hasil belajar mencakup perubahan dalam domain kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotor (keterampilan) yang terukur melalui evaluasi pembelajaran. Pendapat tersebut sejalan dengan Lestari (2023) yang menegaskan bahwa hasil belajar merupakan indikator keberhasilan pembelajaran yang dipengaruhi oleh strategi, model, serta keterlibatan aktif peserta didik.

Dalam upaya meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran IPAS, diperlukan model pembelajaran yang mampu mendorong keaktifan dan kemandirian peserta didik. Salah satu model yang relevan adalah discovery learning. Model ini menekankan proses penemuan konsep oleh peserta didik melalui kegiatan eksplorasi, observasi, dan analisis (Kurniasih, 2023).

Discovery learning berakar pada teori konstruktivisme yang memandang bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh peserta didik melalui pengalaman belajar. Menurut Putri dan Wibowo (2022), penerapan discovery learning terbukti meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar karena peserta didik terlibat langsung dalam proses pencarian dan pengolahan informasi. Selain itu, model ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berperan sebagai problem solver melalui kegiatan mengidentifikasi masalah, mengumpulkan data, mengolah informasi, serta menarik kesimpulan (Hasanah et al., 2021).

Integrasi IPA dan IPS dalam bentuk IPAS diharapkan mampu membentuk pemahaman kontekstual mengenai keterkaitan antara aspek alam dan sosial dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan terpadu ini mendukung pengembangan kompetensi abad ke-21, termasuk kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah (Kemendikbudristek, 2022). Oleh karena itu, penerapan model discovery learning dalam pembelajaran IPAS dinilai relevan karena mampu menciptakan suasana belajar yang aktif, kolaboratif, dan berorientasi pada peserta didik.

Berdasarkan uraian teoretis dan empiris yang telah dipaparkan, implementasi model *discovery learning* dalam pembelajaran IPAS dinilai memiliki potensi yang signifikan dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik. Model ini menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran, sehingga mereka tidak sekadar menerima informasi secara pasif, melainkan terlibat secara langsung dalam proses menemukan, mengolah, dan mengonstruksi pengetahuan secara mandiri. Melalui keterlibatan aktif tersebut, pengalaman belajar yang diperoleh menjadi lebih bermakna dan berdampak pada peningkatan capaian kognitif, afektif, maupun psikomotor. Atas dasar pertimbangan tersebut, artikel ini difokuskan pada upaya peningkatan hasil belajar peserta didik melalui penerapan *model discovery* learning pada mata pelajaran IPAS di kelas IV.2 Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Unggulan Kota Gorontalo.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri atas tiga kali pertemuan pembelajaran. Apabila pada pelaksanaan dua siklus tersebut hasil belajar peserta didik belum menunjukkan peningkatan yang optimal, maka penelitian dilanjutkan ke siklus berikutnya hingga diperoleh peningkatan hasil belajar sesuai dengan indikator keberhasilan yang telah ditetapkan.

Setiap siklus dalam penelitian tindakan kelas ini meliputi empat tahapan, yaitu: perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Keempat tahapan tersebut dilaksanakan secara sistematis dan berulang sebagai bentuk perbaikan berkelanjutan terhadap proses pembelajaran.

Tahap pertama adalah perencanaan. Pada tahap ini, peneliti menyusun rencana tindakan yang dirancang secara sistematis untuk memperbaiki permasalahan pembelajaran yang telah diidentifikasi sebelumnya. Perencanaan dalam PTK bersifat fleksibel, sehingga dapat disesuaikan dengan berbagai kendala atau kondisi tak terduga yang muncul selama pelaksanaan tindakan.

Tahap kedua adalah pelaksanaan tindakan. Tindakan merupakan implementasi dari rencana yang telah disusun sebelumnya. Pelaksanaan dilakukan secara sadar, terencana, dan terkontrol sebagai upaya perbaikan praktik pembelajaran. Tindakan yang dilakukan didasarkan pada pertimbangan teoritis dan empiris, dengan tujuan meningkatkan kualitas proses belajar mengajar (PBM) agar lebih optimal.

Tahap ketiga adalah observasi. Observasi dilakukan secara sistematis untuk mengamati seluruh proses pelaksanaan tindakan, termasuk pengaruh yang muncul, baik yang direncanakan maupun yang tidak direncanakan. Kegiatan observasi berfokus pada proses pembelajaran, respons peserta didik, kendala yang dihadapi, serta dampak tindakan terhadap peningkatan hasil belajar. Data yang diperoleh melalui observasi digunakan sebagai bahan evaluasi dalam tahap refleksi.

Tahap keempat adalah refleksi. Refleksi merupakan kegiatan menganalisis dan mengevaluasi seluruh informasi yang diperoleh selama proses observasi. Pada tahap ini, peneliti mengidentifikasi keberhasilan, kendala, serta aspek-aspek yang perlu diperbaiki dalam pelaksanaan tindakan. Hasil refleksi menjadi dasar dalam merancang perbaikan tindakan pada siklus berikutnya. Proses refleksi dapat dilakukan melalui diskusi antara peneliti dan kolaborator guna memperoleh analisis yang lebih objektif.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik tes. Tes diberikan untuk mengukur hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) setelah diterapkannya model pembelajaran *Discovery Learning.* Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di kelas IV.2 Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Unggulan Kota Gorontalo..

HASIL PENELITIAN

Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) melalui penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* pada mata pelajaran IPAS di kelas IV.2 Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Unggulan Kota Gorontalo menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar peserta didik pada setiap siklus. Analisis dilakukan berdasarkan data hasil observasi kegiatan pembelajaran dan hasil tes belajar peserta didik pada setiap pertemuan.

Siklus I

Pada Siklus I Pertemuan I, dari 28 peserta didik, sebanyak 13 peserta didik (46%) memperoleh nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 86, sedangkan 15 peserta didik (54%) memperoleh nilai di bawah KKM. Persentase ketuntasan tersebut belum mencapai target indikator kinerja yang ditetapkan, yaitu 80% peserta didik memperoleh nilai ≥ 86.

Pada Siklus I Pertemuan II, jumlah peserta didik yang memperoleh nilai di atas 86 meningkat menjadi 16 orang (57%), sedangkan 12 peserta didik (43%) masih berada di bawah KKM. Meskipun terjadi peningkatan, capaian tersebut masih belum memenuhi target ketuntasan klasikal sebesar 80%.

Pada Siklus I Pertemuan III, peserta didik yang memperoleh nilai di atas 86 kembali meningkat menjadi 21 orang (75%), sedangkan 7 peserta didik (25%) masih belum mencapai KKM. Walaupun terjadi peningkatan yang signifikan dibandingkan pertemuan sebelumnya, persentase ketuntasan masih belum memenuhi indikator kinerja yang telah ditetapkan.

Berdasarkan hasil refleksi pada Siklus I, peneliti melakukan beberapa perbaikan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran pada siklus berikutnya, yaitu:

1. Menciptakan pembelajaran yang lebih menyenangkan dan bermakna dengan penyampaian materi yang menarik.
2. Meningkatkan interaksi dengan peserta didik melalui bimbingan individu maupun kelompok.
3. Mengoptimalkan komponen pembelajaran agar peserta didik merasa nyaman selama proses pembelajaran berlangsung.
4. Menciptakan suasana belajar yang kondusif dengan menyisipkan permainan edukatif di sela-sela pembelajaran untuk mengurangi kejenuhan peserta didik.

Langkah-langkah tersebut diterapkan sebagai upaya memperbaiki kelemahan yang ditemukan pada Siklus I.

Siklus II

Pada Siklus II Pertemuan I, terjadi peningkatan hasil belajar yang signifikan. Sebanyak 26 peserta didik (93%) memperoleh nilai di atas 86, sedangkan hanya 2 peserta didik (7%) yang masih berada di bawah KKM. Persentase tersebut telah melampaui target indikator kinerja sebesar 80%, sehingga secara klasikal pembelajaran dinyatakan berhasil.

Pada Siklus II Pertemuan II, hanya 1 peserta didik yang belum mencapai KKM. Berdasarkan informasi dari guru mitra, peserta didik tersebut cenderung pendiam dan membutuhkan pendekatan khusus dalam pembelajaran. Untuk mengatasi hal tersebut, peneliti memberikan perhatian lebih melalui pendekatan personal, motivasi belajar, serta bimbingan tambahan agar peserta didik lebih memahami materi dan meningkatkan hasil belajarnya.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model *Discovery Learning* mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPAS. Jika dibandingkan dengan capaian pada Siklus I, terjadi peningkatan ketuntasan belajar pada Siklus II, sehingga indikator keberhasilan penelitian tercapai.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian tindakan kelas ini menunjukkan bahwa penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa

pada mata pelajaran IPAS di kelas 4.2 MI Muhammadiyah Unggulan Kota Gorontalo.

Pada Siklus I, meskipun terjadi peningkatan bertahap dari pertemuan I hingga pertemuan III (46% → 57% → 75%), ketuntasan belajar belum mencapai indikator kinerja 80%. Hal ini menunjukkan bahwa siswa masih dalam tahap adaptasi terhadap model pembelajaran yang diterapkan. Pada tahap ini, siswa mulai belajar untuk aktif menemukan konsep, berdiskusi, dan mengeksplorasi materi secara mandiri.

Perbaikan yang dilakukan pada Siklus II terbukti efektif. Peningkatan ketuntasan belajar mencapai 93% pada pertemuan I Siklus II. Hal ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang lebih menyenangkan, interaktif, serta pemberian bimbingan yang lebih intensif mampu meningkatkan motivasi dan pemahaman siswa.

Discovery Learning memberikan kesempatan kepada siswa untuk:

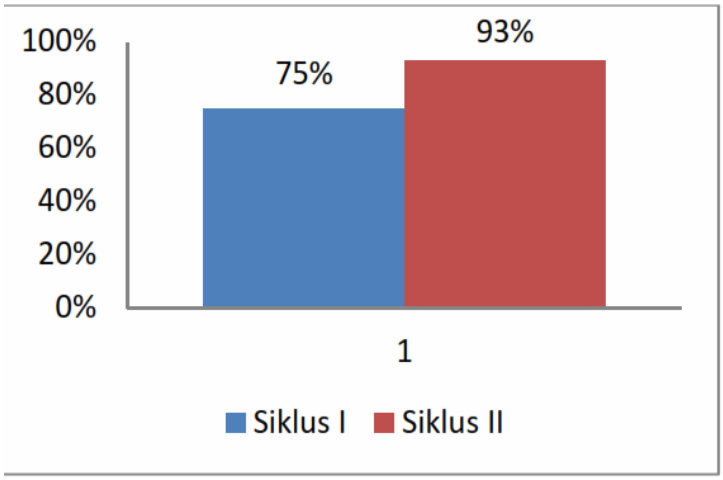
a. Mengembangkan kemampuan berpikir kritis
b. Meningkatkan rasa ingin tahu
c. Melatih kemandirian belajar
d. Mendorong partisipasi aktif dalam pembelajaran

Kegiatan tambahan seperti permainan *Card Sort* dan pembelajaran di luar kelas juga memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan fokus dan antusiasme siswa. Lingkungan belajar yang variatif terbukti mampu mengurangi kejenuhan dan meningkatkan konsentrasi belajar.

Peningkatan hasil belajar dari Siklus I ke Siklus II menunjukkan bahwa model Discovery Learning tidak hanya meningkatkan aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif siswa, seperti motivasi dan minat belajar. Dengan demikian, model ini layak digunakan sebagai alternatif strategi pembelajaran IPAS di sekolah dasar. Secara keseluruhan, penelitian ini membuktikan bahwa penerapan Model Pembelajaran *Discovery Learning* secara sistematis dan reflektif melalui dua siklus tindakan mampu meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan dan melampaui indikator kinerja yang telah ditetapkan.

Hal ini sejalan dengan pendapat menurut Bruner dalam Rahman (2021:99) bahwa dengan menggunakan model Discovery Learning siswa akan senang mengikuti pembelajaran. Dengan menggunakan model Discovery Learning pada proses pembelajaran diharapkan dapat mempermudah guru dalam memfasilitasi siswa dalam melakukan proses pembelajaran dan membuat siswa aktif dalam pembelajaran sehingga mudah memahami materi yang diajarkan oleh guru. Senada dengan pendapat menurut Kurniasih (2023) bahwa proses pembelajaran yang terjadi bahawa peserta didik mengorganisasikan sendiri dan lebih kreatif meciptakan situasi yang membuat peserta didik belajar aktif dan menemukan pegetahuan sendiri.Penelitian tindakan kelas dalam penelitian ini peneliti melaksanakan 2 siklus pada saat pemberian tindakan dalam penelitian. Pelaksanaan siklus I dan siklus II dilaksanakan pada waktu yang berbeda. Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan terkait hasil belajar siswa melalui model pembelajaran Discovery Learning pada siklus I dan siklus II dapat dilihat dari diagram berikut :

Diagram 1 hasil belajar siswa siklus I dan siklus II



Dengan data tersebut menunjukkan bahwa hipotesis tindakan kelas menyatakan, “jika guru menggunakan model pembelajaran Discovery Learning maka hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPAS dapat ditingkatkan”, relatif diterima.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan Model Pembelajaran Discovery Learning dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPAS di kelas 4.2 MI Muhammadiyah Unggulan Kota Gorontalo.

Pada siklus I, siswa yang memperoleh nilai diatas 86 sebanyak 21 orang dengan prsentase 75% dari jumlah siswa 28 orang. Siswa yang memperoleh nilai dibawah 86 sebanyak 7 orang dengan persentase sebanyak 25%. Hal ini menunjukkan bahwa persentase capaian belum memenuhi target indikator kinerja sebanyak 80%. Dilihat dari hasil analisis tersebut menunjukkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA perlu untuk ditingkatkan, sehingga peneliti bersama guru mitra melakukan refleksi untuk mengatasi kelemahan kelemahan pada siklus I sehingga pada siklus berikutnya dapat ditingkatkan hasil belajar siswa.

Hasil evaluasi siklus II Siswa yang memperoleh nilai diatas 86 sebanyak 26 siswa dengan persentase sebanyak 93% dari jumlah siswa sebanyak 28 orang. Siswa yang memperoleh nilai dibawah 86 sebanyak 2 orang dengan persentase sebanyak 7%. Hasil belajar tersebut melebihi target capaian indikator kinerja sebesar 80%. Ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus I ke siklus II memperoleh peningkatan sebesar 18%. Dengan demikian maka penelitian ini dinyatakan selesai dan berhasil karena telah memenuhi indikator kinerja yang sudah ditentukan sebelumnya. Dengan data tersebut menunjukkan bahwa hipotesis tindakan kelas menyatakan, “jika guru menggunakan model pembelajaran discovery learning maka hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPAS dapat ditingkatkan”, relatif diterima.

REFERENSI

Hasanah, U., Rahmawati, I., & Prasetyo, A. (2021). The implementation of discovery learning to improve students’ critical thinking skills in elementary school. Jurnal Pendidikan Dasar, 12(2), 115–124.

Hidayat, T., & Nurhayati, S. (2021). Analysis of student learning outcomes in thematic learning at elementary level. Jurnal Ilmiah Pendidikan, 7(1), 45–53.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). Panduan pembelajaran dan asesmen Kurikulum Merdeka. Kemendikbudristek.

Kurniasih, I. (2023). Model pembelajaran inovatif dalam Kurikulum Merdeka. Kata Pena.

Lestari, D. (2023). Factors influencing student learning outcomes in primary education. Jurnal Pendidikan Indonesia, 14(3), 210–219.

Putri, A., & Wibowo, S. (2022). The effect of discovery learning model on students' learning achievement. International Journal of Elementary Education, 6(4), 502–510.

Rahman, M. (2022). Constructivist learning approach in improving students' engagement. Journal of Educational Research, 10(2), 89–98.

Suryana, Y., & Pratama, R. (2023). Implementation challenges of Merdeka Curriculum in primary schools. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 8(1), 33–42.